

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pengajaran bahasa memiliki empat keterampilan yakni keterampilan mendengarkan atau menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Depdiknas (2008:3.7), menyebutkan enam aspek, dalam komponen-komponen kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, kebahasaan, apresiasi bahasa dan sastra Indonesia. Pada aspek berbicara dijelaskan oleh Depdiknas (2008:3.7) bahwa kompetensi berbicara adalah kemampuan mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, berdialog, menyampaikan pesan, bertukar pengalaman, menjelaskan, mendeskripsikan dan bermain peran. Dilihat dari aspek-aspek di atas, dapat dikemukakan di sini, bahwa keterampilan berbicara sangat bertalian secara praktis dengan pengajaran drama, dimana pada drama terjalin aktivitas berbicara antar pemain (siswa) dalam suatu dialog praktis verbal. Dengan demikian, maka pengajaran drama sangat dibutuhkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama demi kepentingan pengembangan keterampilan berbicara.

Berbicara sebagai ekspresi kreatif dan keterampilan memilih bunyi-bunyi bahasa yang disebutkan pada kedua pendapat di atas lebih tertuju pada lafal dan intonasi bicara dalam suatu dialog yang dapat diwujudkan dalam pengajaran drama. Selanjutnya efektifitas pengajaran drama demi tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia

akan ditentukan pada kemampuan menggarapnya melalui latihan-latihan bermain peran. Melalui kegiatan bermain peran diharapkan kemampuan berbicara yang secara teknik dilakukan pada lafal, intonasi dan ekspresi. Drama yang dipilih adalah drama anak, sesuai konteks sastra anak, yang disesuaikan dengan perkembangan intelektual dan emosional anak (Kurniawan, 2009:5).

Hal yang sangat ditekankan dalam komunikasi verbal adalah keterampilan berbicara dalam interaksi antar siswa yang kelak dimanfaatkan dalam pergaulannya. Karena itu siswa membutuhkan keterampilan berbicara sejak awal. Seseorang dikatakan memiliki keterampilan berbicara bila yang bersangkutan terampil memilih bunyi-bunyi bahasa (berupa kata, kalimat, tekanan dan nada) secara tepat serta memformulasikannya secara tepat pula guna menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, fakta, perbuatan dalam konteks komunikasi (Cahyani,2007:5).

Komunikasi dalam interaksi itu, menggunakan kemampuan-kemampuan berbahasa, dalam hal ini keterampilan berbicara, yang dapat dilatih melalui pengajaran drama. Dengan demikian drama tidak hanya dipandang sebagai suatu pertunjukan akan tetapi dapat dimanfaatkan untuk lingkungan pengajaran Bahasa Indonesia, maupun pengajaran mata pelajaran lain, tentunya. Kreativitas guru memanfaatkan drama untuk pengajaran Bahasa Indonesia misalnya, akan sangat menarik.

Pengajaran drama dalam penelitian ini bersumber dari pelajaran Bahasa Indonesia, pada aspek keterampilan berbicara dengan standar kompetensi (6) yang ingin dicapai yaitu mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi

dan bermain drama, sedangkan kompetensi dasarnya (6.2), yaitu memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat. Hal ini sesuai kurikulum tahun 2006, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, nomor 22 tahun 2006, tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (BSNP, 2006:92).

Pengajaran drama yang dimaksudkan tersebut, lebih mengarah pada materi pengajaran yang menitik beratkan pencapaian kemampuan atau keterampilan berbicara pada teknik-teknik lafal, intonasi dan ekspresi yang dilakukan atau dilakokan dalam suatu dialog. Mengingat dialog adalah aktivitas berbicara, maka dialog dapat merupakan sarana aktivitas bagi latihan keterampilan berbicara siswa dalam mata pelajaran pelajaran Bahasa Indonesia.

Pengajaran drama dari mata pelajaran Bahasa Indonesia itu akan menyentuh aspek seni peran juga seni sastra di samping aspek sosial dimana terjadi interaksi bicara antara seorang siswa (pemain) dengan pemain lainnya. Hal ini menunjukkan suatu wujud fungsi sosial yang terjadi dalam dialog pada pengajaran mata pelajaran ini. Dalam skala pertunjukan drama yang lebih luas terkait fungsi sosial itu, Putu Wijaya (2002:172) mengungkapkan, bahwa suatu pertunjukan itu menyesuaikan dengan lingkungan atau konteksnya; hubungan peran (perilaku) seniman di panggung dan di dalam keseharian. Dalam konteks siswa, hubungan sosial yang terbangun adalah komunikasi dan interaksi antar siswa dan interaksi dengan gurunya.

Sehubungan dengan hal di atas ternyata kemampuan berbicara seperti kemampuan untuk menirukan dialog dengan ekspresi yang tepat ternyata tidak mudah untuk dikuasai oleh siswa sekolah dasar (SD), hal ini ditemukan pada siswa kelas III SDN 2 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. Dari hasil pengamatan dalam proses pembelajaran pada 22 orang siswa kelas III diketahui bahwa siswa yang mampu untuk menirukan dialog dengan ekspresi yang tepat sesuai teks drama hanya berjumlah 9 orang (40%) sedangkan siswa yang kurang mampu berjumlah 13 orang (60%). Rendahnya kemampuan siswa untuk menirukan dialog drama dengan ekspresi yang tepat karena siswa kurang memahami maksud yang terkandung dalam teks drama, siswa kurang menjiwai isi teks drama dan tidak terbiasa untuk bermain drama.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menirukan dialog sesuai dengan ekspresi pada teks drama juga disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang tepat. Sebaiknya untuk meningkatkan kemampuan anak untuk menirukan dialog teks drama harus dilakukan latihan melalui metode pembelajaran yang tepat seperti metode bermain peran. Metode bermain peran adalah suatu kegiatan permainan untuk memerankan tokoh atau benda-benda disekitar anak sehingga dapat diperagakan/dipakai oleh anak untuk mengembangkan daya khayal atau imajinasinya. Melalui metode bermain peran diharapkan kemampuan siswa untuk menirukan dialog dengan ekspresi yang tepat sesuai teks drama dapat ditingkatkan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yakni:

- a. Dari 22 siswa SDN 2 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango terdapat 9 orang (40%) yang belum mampu untuk menirukan dialog dengan ekspresi yang tepat dari pembacaan teks drama.
- b. Rendahnya kemampuan menirukan dialog dengan ekspresi yang tepat karena siswa kurang memahami maksud yang terkandung dalam teks drama.
- c. Siswa kurang menjiwai isi teks drama dan tidak terbiasa untuk bermain drama.
- d. Metode pembelajaran yang digunakan belum tepat

## **1.3 Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah: “Apakah metode bermain peran dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menirukan dialog dengan ekspresi yang tepat dari pembacaan teks drama pada siswa kelas III SDN 2 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango?”

## **1.4 Pemecahan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah, maka guru akan menerapkan metode media gambar dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Guru mempersiapkan naskah drama sederhana

- b. Guru menjelaskan cara menirukan dialog dengan ekspresi yang tepat
- c. Guru membagi peran diantara siswa
- d. Guru mengulang-ulang permainan peran agar anak mampu menirukan dialog dengan ekspresi yang tepat dari teks drama
- e. Guru mempersilahkan siswa untuk melakukan kegiatan bermain peran

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menirukan dialog dengan ekspresi yang tepat dari pembacaan teks drama melalui metode bermain peran pada siswa kelas III SDN 2 Tilogkabila Kabupaten Bone Bolango.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

a. Guru

Dapat meningkatkan pengetahuan guru dalam memberikan pemecahan masalah kemampuan menirukan dialog dengan ekspresi yang tepat pada siswa kelas III SD

b. Siswa

Dapat melatih kemampuan siswa untuk menirukan dialog dengan ekspresi yang tepat.

c. Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan wawasan peneliti dalam melakukan penelitian tindakan kelas.